

KAJIAN BUDAYA DAN POTENSI KEARIFAN LOKAL DI GUNUNG LIMO SEBAGAI IKON WISATA BUDAYA PACITAN

¹⁾ Arif Puja Pangestu, ²⁾ Yusuf Adam Hilman

^{1,2)} *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Jl. Budi Utomo No. 10 Ponorogo*

Email: 1996arie@gmail.com¹⁾, adam_hilman@umpo.ac.id²⁾

ABSTRACT

Many local wealth and wisdom are found in various areas, one of Indonesia's potential assets. Both government and community, both have similar ownership status and future goals. One local wisdom is the culture and customs stored in Gunung Limo, right in the village of mantren district pacitan. It is a land of history and is rife with folk activities closely associated with traditional beliefs, beliefs, and customs. The study seeks to assess local prudence potential with an object mountain, then be correlated with the prospect of developing cultural tourism by the government. This is because pacitan is an area identical to the tourist sector in the eyes of both local and foreign tourists. The government has the opportunity and the power to increase existing funding as well as to increase the welfare of the people around it. Gunung Limo itself has proved to be of historic value and unique local civilization, but neither the government can be sure of its planning nor the focus of future development. Therefore, the study also dug up scientific information from different literature sources to refer to formulating concepts, ideas, and ideas for the Gunung Limo as cultural tourist icons in pacts. The potential for Gunung Limo as a future tourist destination, a promising guarantee for the economic growth of the people around, as well as the country's income automatically.

Keywords : *Potensi, Kearifan Lokal, Gunung Limo, Wisata Budaya, Pacitan*

ABSTRAK

Kekayaan alam dan kearifan lokal yang banyak ditemukan di berbagai daerah, merupakan salah satu aset potensial yang dimiliki oleh Indonesia. Baik Pemerintah dan masyarakat, keduanya memiliki kesamaan dalam status kepemilikan dan tujuan masa depan. Salah satu kearifan lokal adalah berbagai budaya dan adat yang tersimpan di Gunung Limo, tepatnya berada di Desa Mantren Kabupaten Pacitan. Gunung ini memiliki segudang historis dan sarat akan aktivitas penduduk yang berhubungan erat dengan kepercayaan, keyakinan, serta kebiasaan warisan turun-temurun. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji potensi kearifan lokal dengan Gunung Limo sebagai objek, kemudian dikorelasikan dengan prospek pengembangan wisata budaya oleh pemerintah. Hal ini mengingat Pacitan adalah daerah yang identik dengan sektor pariwisata di mata para wisatawan lokal maupun asing. Pemerintah memiliki peluang dan kewenangan, untuk meningkatkan eksistensi Pacitan dan di samping itu juga mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Gunung Limo sendiri terbukti memiliki nilai historis dan peradaban lokal yang unik, namun pihak pemerintah belum dapat dipastikan memiliki perencanaan atau pun fokus pengembangan ke depannya. Maka dari itu, penelitian ini juga menggali informasi secara ilmiah dari berbagai sumber literatur sebagai rujukan untuk merumuskan konsep, ide, serta gagasan bagi Gunung Limo sebagai ikon wisata budaya di Pacitan. Potensi Gunung Limo sebagai destinasi wisata di masa depan, merupakan jaminan yang menjanjikan untuk meningkatkan perekonomian warga sekitar, serta secara otomatis juga pendapatan daerah.

Kata Kunci : *Potential, Local Wisdom, Cultural Tourism, Government*

1. Pendahuluan

Negara-negara di dunia di era modern ini, dapat dikatakan sedang berlomba-lomba untuk melakukan pengembangan sektor kepariwisataan sebagai salah satu usaha untuk mencapai tumbuhnya perekonomian nasional. Salah satu negara yang memiliki potensi melimpah di asia tenggara bahkan di dunia dalam prospek pengembangan sektor pariwisata adalah negara Indonesia, dikarenakan luasnya wilayah serta kekayaan hayati di dalamnya (Bahiyah et al., 2018).

Di samping itu, kajian tentang sektor pariwisata merupakan suatu fenomena menarik bagi para ahli maupun para pengembang (perencana pembangunan), karena pariwisata sendiri mampu untuk membangkitkan serta menarik perkembangan dalam sektor-sektor lain seperti politik, ekonomi, sosial, teknologi, budaya, bisnis, dan lain sebagainya. Pariwisata sendiri merupakan perwujudan dari berbagai hal yang berbau wisata termasuk pengembangan dan usaha untuk peningkatan daya tariknya (Bahiyah et al., 2018).

Negara Indonesia dari segi geografis memungkinkan untuk mendongkrak sektor pariwisata. Cakupan tersebut meliputi keadaan iklim dan keanekaragaman yang terletak pada flora dan fauna, sehingga hal ini menjadi faktor pendukung untuk menarik minat para wisatawan. Selain itu modal dasar yang dimiliki Indonesia adalah terletak pada kekayaan gunung, pantai, serta kearifan lokal dan budaya. Seluruh aspek tersebut merupakan alasan-alasan mendasar yang menjadikan sektor pariwisata di Indonesia potensial di mata dunia (Bahiyah et al., 2018).

Pariwisata muncul sebagai suatu prospek jangka panjang yang selalu digencarkan oleh negara mana pun untuk kepentingan masing-masing, termasuk negara berkembang dan negara maju sekali pun. Potensi dari sektor pariwisata kian mengerucut dari hari ke hari, mengingat perkembangannya juga disokong oleh berbagai riset dan fokus yang diberikan oleh para ahli dan pengembang. Optimalisasi modal dasar sebagai langkah untuk menetapkan pengembangan ke depan, tentunya perlu dimiliki oleh pemerintah Indonesia. Karena ada dasarnya, daya tarik pariwisata juga berhubungan dengan minat maupun kecenderungan masyarakat.

Tujuan kepariwisataan di Indonesia menurut pasal 4 UU Nomor 10 Tahun 2009 adalah untuk melakukan berbagai hal seperti : meningkatnya pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan SDA, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk nasionalisme, memperkuat jati diri bangsa, mempererat hubungan atau pun pergaulan internasional antarbangsa. Sangat jelas disini bahwa sektor pariwisata di Indonesia memiliki berbagai fungsi strategis dalam meningkatkan eksistensi negara Indonesia sendiri di mata internasional, sehingga secara otomatis devisa negara pun akan meningkat. (Itamar, 2016)

Salah satu faktor yang dapat menarik minat para wisatawan adalah faktor budaya. Secara historis, faktor

budaya merupakan aset dan kekayaan luhur yang terus bertahan hingga sekarang melalui proses regenerasi (turun temurun). Selain itu, hal ini juga sejalan dengan teori dari Richard dan Wilson dalam Li (2014), yang menyatakan bahwa daya tarik dari wisata budaya ditandai dengan keterlibatan langsung di lapangan dalam berkompetisi, dikarenakan terdapat berbagai dinamika baru yang selalu dibanjiri dengan minat dan berubahnya ketertarikan budaya dari para pelanggan dari waktu ke waktu. Hal ini menandai bahwa wisata budaya adalah salah satu aspek penting dalam langkah mengukur kecenderungan masyarakat, melalui ketertarikan minat dan upaya dari para pengembang untuk melakukan penyesuaian setiap saat. (Kirom et al., 2016).

Indonesia memiliki berbagai daerah dengan kenampakan alam yang tinggi, sebagai contoh adalah di Kabupaten Pacitan. Selain terkenal dengan kekayaan alam baik goa, maupun pantai nya, Pacitan sendiri memiliki salah satu gunung yang sarat dengan makna spiritual maupun budaya. Gunung tersebut bernama Gunung Limo, selain digunakan sebagai sarana untuk pendakian, Gunung Limo sudah tidak asing lagi dengan berbagai kegiatan unik di dalamnya yang hingga zaman modern ini masih terus lestari. Berbagai kegiatan tersebut seperti digunakan untuk pertapaan, upacara adat, dan tradisi tetaken yang dilakukan setiap tanggal 15 bulan Syuro (Nurjanah & Rifai, 2017).

Salah seorang sejarawan di Kabupaten pacitan (Ki Ageng Jolothundo) mengatakan bahwa tradisi unik "tetaken" sebenarnya memiliki makna singkat yakni "pertapaan". Praktek dari tradisi ini adalah digambarkan dengan sang juru Kunci Gunung Limo yang turun gunung bersama dengan bala tentaranya atau pun para pengikutnya, hingga para tahap penyambutan oleh kelompok masyarakat setempat. Menurut Ki Ageng Jolothungo, tradisi tetaken ini sebagai peringatan kembali terhadap tokoh sentral di masa lalu yakni Eyang Tunggul Wulung ke Gunung Limo dan tinggal di gunung sana dalam jangka waktu yang lama.

Secara historis, peran dari eyang Tunggul Wulung memang begitu bersejarah dikarenakan tokoh tersebut memberikan pelatihan fisik dan mental kepada para prajurit guna antisipasi terhadap kemungkinan perang di masa lalu. Para prajurit di masa lalu juga mendapatkan berbagai macam pembekealan spiritual lahir batin, moral, serta prinsip-prinsip kepribadian luhur yang sesuai dengan nilai keislaman (Kumparan.com, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat menarik apabila melakukan kajian terhadap potensi tradisi unik di Gunung Limo Pacitan sebagai ikon wisata budaya. Faktanya memang banyak berbagai tradisi unik yang belum tentu diketahui oleh masyarakat dari berbagai daerah. Di sisi lain, hal ini turut menambah kajian dari Pemerintah Pacitan untuk melakukan penelitian maupun pengembangan terencana supaya kekayaan wisata yang ada di Pacitan semakin beragam.

Dalam hal wisata Budaya, Gunung Limo sendiri adalah Sumber daya yang sangat patut untuk diprioritaskan di masa kini. Ketika pemerintah Pacitan

berhasil mengolah keunikan ini sebagai prospek wisata budaya ke depan, maka lambat laun daya tarik dari wisatawan lokal dan mancanegara pun akan semakin meningkat pesat. Sehingga Gunung Limo dapat tetap eksis menjadi salah satu ikon wisata budaya, mengingat logo Pemerintah Kabupaten Pacitan juga memuat potret Gunung Limo di dalamnya.

2. Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah berada di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Pacitan, dimana lokasi tersebut adalah tempat keberadaan Gunung Limo. Berbagai macam tradisi, budaya, kepercayaan, serta situs-situs lokal yang bersejarah menjadi ketertarikan sendiri untuk diteliti dan dikaji dalam perspektif yang mendatangkan potensi pariwisata di Pacitan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), Menurut Zed, (2003) Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan menulis serta mengolah bahan dari penelitian.

Lebih dari itu, Zed (2003) juga mengatakan bahwa di dalam penelitian studi pustaka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya : Pertama, penulis atau peneliti membaca naskah dari artikel ilmiah bukan dari lapangan. Kedua, data pustaka memiliki sifat "siap dikutip" artinya bahwa penulis atau peneliti tidak terjung langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang diperoleh dari pustaka tersebut. Ketiga, data pustaka pada umumnya adalah sumber dari data sekunder, artinya bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua dan bukan data asli dari data pertama kali yang diperoleh dari lapangan. Keempat, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh runtu dan waktu, artinya peneliti bisa leluasa mendapatkan data yang dikehendaki seperti di website. (Supriyadi, 2016)

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi, sebagaimana yang dikatakan oleh Susan Stainback bahwa triangulasi memiliki tujuan yaitu meningkatkan pemahaman para peneliti terhadap data dan fakta. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan analisis data dari berbagai literatur. Triangulasi memanfaatkan sesuatunya di luar data, sebagai alat pengecek dan pembandingan. (Bachri, 2010)

3. Pembahasan

A. Potensi Strategis Pengembangan Wisata di Pacitan

Luas Kabupaten Pacitan 1.389,8716 km persegi, sebagian berupa bukit dan gunung, jurang terjal dan termasuk deretan pegunungan seribu yang membujur di bagian selatan Pulau Jawa. Kabupaten Pacitan dengan pegunungan seribunya memiliki berbagai potensi pariwisata yang beragam baik wisata alam maupun wisata budaya (Zulki Fahrudi & Wiratmoko, 2018).

Walaupun kabupaten Pacitan merupakan wilayah dengan kategori potensi ekowisata, namun jika ditinjau

dari keseluruhan pola hidup masyarakat secara umum, sebenarnya Pacitan sendiri didominasi oleh masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor agraris. Artinya belum ada langkah optimalisasi khusus bagi warga, dalam sektor wisata.

Pariwisata telah menjadi salah satu industri andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Aktivitas pariwisata terjadi karena adanya rasa inisiatif yang timbul dari seseorang, sehingga ada semacam rasa keingintahuan yang tinggi untuk terus menjelajahi maupun menemukan hal dan perjalanan baru dalam suatu wilayah (Gustaman, 2011).

Mayoritas masyarakat Jawa khususnya Pacitan selama ini memang bersentuhan dengan alam bebas dan pesisir pantai selatan pulau Jawa, sehingga dua faktor tersebut sangat mempengaruhi bagaimana kondisi sosial-ekonomi. Selain itu, sektor Pariwisata merupakan potensi pengembangan yang juga memberikan dampak pasti terhadap perekonomian warga masyarakat lokal melalui peranan pemerintah.

Logisnya, dalam proses penggalian potensi pada sektor pariwisata merupakan agenda yang memang harus terus digalakkan oleh pemerintah setempat melalui analisa lapangan serta meninjau potensi-potensi terpendam di berbagai wilayah pegunungan maupun pesisir yang mungkin belum terjangkau keberadaannya selama ini.

B. Nilai Kearifan Lokal yang Turun-temurun

Kearifan lokal atau yang dikenal dengan istilah (local wisdom) merupakan suatu pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas atau kelompok yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Dasar dari kearifan lokal adalah habitat yang dimiliki oleh masyarakat lokal itu sendiri, sehingga secara otomatis memiliki pemahaman yang sama antara individu satu dengan individu lain. Selanjutnya kearifan lokal tersebut lambat laun akan membentuk sebuah perilaku, keyakinan, tradisi, serta kepercayaan terhadap sistem dalam jangka waktu yang lama (Setiyawan, 2012).

Selama ini, identitas atau ciri khas masyarakat asli suku Jawa memang cukup populer di mata masyarakat luas, karena erat hubungannya dengan suatu kepercayaan batin terhadap budaya maupun adat yang diyakini oleh masing-masing individu. Masyarakat Jawa memiliki berbagai kepercayaan yang besar terhadap urusan kelahiran, kematian, perkawinan, dan lain sebagainya (Gesleoda & Soemanto, 2018).



Gambar 1. Prosesi Upacara Adat Tetaken Gunung Limo
Sumber : Pacitantourism.net

Segala kepercayaan yang diyakini merupakan suatu warisan leluhur, sekaligus menandakan bukti bahwa masyarakat Jawa adalah karakteristik dengan komitmen yang kuat untuk menjaga aset yang mereka miliki. Kemudian, orang lain akan mengerti bahwa pandangan maupun pola pikir masyarakat asli suku Jawa adalah suatu keunikan dan bagian dari kemajemukan sosial yang tentunya perlu untuk dihargai serta dipelihara keberadaannya oleh pemerintah.

Pada era modern ini, aset sosial budaya malah menjadi potensi untuk turut mendorong aspek tentang terciptanya perbaikan perekonomian sebagai kebutuhan yang mendasar dan pemberdayaan masyarakat. Karena sifatnya berlaku kontinyu (dipertahankan secara turun-temurun), sehingga nilai yang terkandung di dalamnya tak lekang oleh perputaran zaman. Populasi masyarakat di dalamnya menjadi penguat budaya dan tradisi itu sendiri, sehingga eksistensi aset sosial budaya yang dimiliki cenderung tidak mudah tergerus oleh pengaruh arus teknologi maupun perkembangan dunia luar.

C. Gunung Limo Sebagai Aspek Historis

Dikutip dari (Gesleoda & Soemanto, 2018) bahwa Gunung Limo memiliki sebuah tempat-tempat khusus yang mengandung arti tersendiri, diantaranya adalah :

1) Batu yang Sang Sinap Agung

Batu ini dipercaya oleh masyarakat sebagai simbol yang menceritakan tentang makna perjalanan spiritual pada masa lalu, yakni tentang bagaimana seorang Ki Tunggul Wulung berkhidmat dan mendekatkan diri serta memohon petunjuk kehidupan kepada Tuhan semesta alam.

2) Batu Belah/Selo Matangkep

Lokasinya berada di pintu masuk ke area puncak Gunung Lima. Menurut mitos yang berkembang pada masyarakat setempat, apabila ada orang yang mempunyai tujuan jahat maupun niat jelek di dalam hati, maka tidak akan bisa melewati batu tersebut.

3) Batu Panggan

Cerita historis yang dipercayai oleh masyarakat tentang kearifan batu ini adalah bahwa batu itu ialah tempat musyawarah antara Eyang Tunggul Wulung dengan Buwono Keling.

4) Tempat Teteki atau Bertapa

Tempat ini lah yang digunakan bagi orang-orang untuk bertapa di Gunung Limo dengan niat dan tujuan tertentu. Selain itu, di Desa Mantren yang mana menjadi lokasi keberadaan Gunung Limo

sendiri juga memiliki tradisi rutin yang dilakukan oleh masyarakat setiap tanggal 15 Muharram (Suro).



Gambar 2. Tempat bertapa Gunung Limo
Sumber :Pacitanku.com

Pada esensinya, tradisi yang dilakukan adalah dengan bentuk semacam pertapaan dan beberapa prosesi sakral yang esensinya adalah menyatu dengan alam, serta mengucap rasa syukur atas kekayaan lahiriah dan batiniah yang telah diperoleh selama ini.

Gunung limo merupakan perwujudan dari ada dan terciptanya suatu peradaban yang mungkin jarang diketahui oleh masyarakat luas. Di sisi lain, keberadaan Gunung Limo seolah tak terlalu banyak diekspos oleh media-media dikarenakan Kota Pacitan sendiri selama ini sudah lekat dengan identitas wisaga goa dan pantai nya.

Namun, gunung limo tetap menjadi ikon kebanggaan tersendiri terutama bagi penduduk maupun warga asli yang sampai saat ini hidup di wilayah tersebut. Dalam arti lain, Gunung limo merupakan aset historis yang nilai budaya maupun adat istiadat nya tidak pernah luntur setelah melalui lintas generasi.

Menurut Taylor, sejatinya dimensi kehidupan manusia itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari sentuhan suatu budaya. Karena tingkah laku serta perilaku manusia sendiri lah yang selama ini telah menjadi cikal bakal dari terciptanya suatu budaya. Kesenian, adat istiadat, kepercayaan, nilai moral, adalah serangkaian dari aktivitas dan kebiasaan pola hidup manusia yang menjadi unsur kompleks suatu budaya (Ajisanta & Patria, 2016).

Budaya dan adat istiadat sendiri pada akhirnya dapat dimaknai sebagai siklus alami dalam kehidupan manusia yang keberadaannya memiliki nafas panjang hingga mampu menembus batas-batas modern, selain itu masyarakat setempat juga menjadi kunci bagi keawetan nilai budaya dan adat istiadat terutama di daerah-daerah yang mendukung secara geografis seperti pegunungan, pantai, bangunan bersejarah, dan lain sebagainya.

D. Penguatan Identitas Pariwisata Pacitan Melalui Peran Serta Pemerintah

Pacitan sebagai daerah yang sarat akan tujuan wisata, tentunya adalah suatu prospek positif yang dapat mendorong peningkatan pendapatan asli daerah (PAD), atau pun terjaga nya kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja maupun peluang-peluang

untuk merintis usaha seperti kuliner, spot hiburan, persewaan alat, maupun prasarana pendukung lainnya.

Hal yang dibutuhkan dalam melakukan penguatan identitas pariwisata yang utama adalah peran sentral dari pemerintah sendiri, dengan segala kompetensi dan inovasi yang dimiliki. Selain itu sebenarnya juga penting untuk melibatkan masyarakat lokal sekitar sebagai *support system*, dikarenakan secara tidak langsung masyarakat lokal lah yang memiliki aset tersebut.

Menurut Wearing (2001), menyatakan bahwa keberadaan masyarakat lokal sejatinya memiliki fungsi vital dalam pengembangan objek wisata atau pun desa wisata. Hal ini terjadi karena masyarakat memiliki sumberdaya serta keunikan tradisi yang telah melekat sejak lama. Masyarakat bisa tumbuh menjadi salah satu aktor penggerak utama dan masuk ke dalam sistem (Heny & Chafid Fandeli, 2013).



Gambar 3. Gunung Limo tampak depan
Sumber : Soloraya.koranjuri.com

Potensi Wisata melalui pengenalan Gunung Limo adalah suatu prospek jangka panjang, dan suatu keharusan apabila melibatkan masyarakat. Karena pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat lokal setempat adalah juga menjadi bagian dari tugas pemerintah. Pihak Pemerintah sebagai pemangku kepentingan serta merupakan pihak yang memiliki wewenang besar dalam melakukan perencanaan pengembangan ke depan. Pemerintah mampu melibatkan pihak swasta melalui wadah jaringan kerja sama, selanjutnya mengakomodasi dari segi sisi keterlibatan pihak masyarakat supaya mereka juga dapat merasakan dampak positif dari adanya wisata lokal.

4. Kesimpulan

Kearifan lokal yang dimiliki oleh Gunung Limo di desa Mantren merupakan suatu potensi alam yang sifatnya masih sangat asri, serta menyimpan sejumlah sisi historis dan semacam kepercayaan mistis yang melekat pada masyarakat di sekitarnya secara turun temurun. Kepercayaan dan keunikan ini merupakan satu aset lokal yang juga dimiliki oleh Pemerintah Pacitan secara hukum.

Hingga saat ini, memang belum dapat dipastikan bahwa Pemerintah Pacitan memiliki prospek dan perencanaan ke depan untuk mengencangkan dalam pengembangan Gunung Limo sebagai salah satu

destinasi Wisata. Faktor pendukung yang sebenarnya dapat dilihat, salah satunya adalah dukungan dan antusiasme masyarakat yang dipastikan akan begitu besar mengingat kesejahteraan ekonomi masyarakat juga akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajisanta, R., & Patria, A. S. (2016). Perancangan Buku Etnografi Kebudayaan Kabupaten Pacitan. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 4(2), 343–350.
- Bahiyah, C., R. W. H., & Sudarti. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 95–103. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6970>.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Gesleoda, R., & Soemanto. (2018). Nilai Sosial Budaya Dalam upacara Adat Tetaken. *Journal of Development and Social Change*, 1(1), 18–28.
- Gustaman, F. A. (2011). *PENGEMBANGAN WISATA RELIGI DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BAGI PENINGKATAN KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI (Kasus Di Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan)*. Universitas Negeri Semarang.
- Heny, M., & Chafid Fandeli, M. B. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Itamar, H. (2016). Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 7, 150. http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/19331/SKRIPSI_FIX.pdf?sequence=1
- Pacitantourism.com.(2017).*Upacara Adat Tetaken Gunung Limo*
http://pacitantourism.net/2017/10/10/photos-upacara-adat-tetaken-gunung-limo/22181261_1193886270711815_1158409538847105687_o/
- Pacitanku.com.(2014) *.Area pertapaan gunung limo*.
<https://pacitanku.com/2014/06/24/indahnyalam-pacitan-dilihat-dari-puncak-gunung-limo/pertapaan/>
- Kirom, N. R., Sudarmiatin, S., & Adi Putra, I. W. J.

- (2016). Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya Dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(3), 536–546. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i3.6184>
- Kumparan.com. (2018). *Sekilas Menyimak Tradisi Tetaken Gunung Limo Pacitan*. <https://kumparan.com/bangsaonline/sekilas-menyimak-tradisi-tetaken-gunung-limo-pacitan>
- Koranjuri.com.(2017). *Disinilah Asal Para Jawara Dug Deng* <http://www.soloraya.koranjuri.com/?p=1500>
- Nurjanah, E., & Rifai, M. (2017). Identifikasi Kenampakan Alam Kabupaten Pacitan Sebagai Bahan Ajar Ips Kelas V Sd. *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial*, 2(1), 59. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v2i1.1361>
- Setiyawan, A. (2012). BUDAYA LOKAL DALAM PERSPEKTIF AGAMA: Legitimasi Hukum Adat (*Urf) Dalam Islam. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 203. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.738>
- Supriyadi, S. (2016). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Zulki Fahrudi, E., & Wiratmoko, D. (2018). Masyarakat Geopark Gunung Sewu Pacitan Dalam Perspektif Ekonomi, Tradisi Dan Budaya. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(01), 1. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i01.1485>